

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang “Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan penjualan, dan Intensitas modal terhadap Penghindaran pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017”. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu Tahun 2014-2017, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penarikan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *metode purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak secara acak, tetapi dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI Tahun 2014-2017. Berikut ini kriteria pemilihan sampel penelitian:

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Penarikan Sampel**

No.	Keterangan	Tahun 2014-2017
1.	Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten dari Tahun 2014-2017	150
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data penelitian lengkap secara konsisten pada Tahun 2014-2017	(46)
3	Perusahaan manufaktur yang memiliki data penelitian kurang baik pada Tahun 2014-2017	(20)
4	Jumlah sampel perusahaan	84
5	Jumlah observasi (84 x 4 tahun)	336

## 4.1. Analisis Data

### 4.1.1. Analisis Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	SD
Penghindaran Pajak ( <i>CETR</i> )	-0,192	0,930	0,24599	0,129591
Kompensasi Rugi Fiskal ( <i>D</i> )	0	1	0,29	0,457
Pertumbuhan Penjualan ( <i>Gr</i> )	-0,691	0,710	-0,01175	0,198285
Intensitas Modal ( <i>CI</i> )	0,008	1,897	0,35761	0,212034

Sumber: Hasil Olah Data Statistik Deskriptif, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan beberapa hal berikut:

- Rata-rata Penghindaran pajak (*CETR*) sebesar 0,24599, nilai minimum sebesar -0,192 (PT. ALMI), nilai maksimum sebesar 0,930 (PT. UNIT), dan standar deviasi sebesar 0,129591 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Penghindaran pajak (*CETR*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,709384, dengan demikian penyimpangan data Penghindaran pajak (*CETR*) rendah.
- Rata-rata Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) sebesar 0,29, nilai minimum sebesar 0 (237 observasi perusahaan), nilai maksimum sebesar 1 (99 observasi perusahaan), dan standar deviasi sebesar 0,457 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,457, dengan demikian penyimpangan data Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) rendah.
- Rata-rata Pertumbuhan penjualan (*Gr*) sebesar -0,01175, nilai minimum sebesar -0,691 (PT. SMSM), nilai maksimum sebesar 0,710 (PT. TBLA), dan standar deviasi sebesar 0,198285 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Pertumbuhan penjualan (*Gr*) mendekati nilai standar deviasi sebesar

- 0,198285, dengan demikian penyimpangan data Kompensasi Rugi Fiskal (D) rendah.
- Rata-rata Intensitas modal (*CI*) sebesar 0,35761, nilai minimum sebesar 0,008 (PT. DPNS), nilai maksimum sebesar 1,897 (PT. ALDO), dan standar deviasi sebesar 0,212034 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Intensitas modal (*CI*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,212034 dengan demikian penyimpangan data Intensitas modal (*CI*) rendah.

#### 4.1.2. Pengujian Asumsi Klasik

##### 4.1.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis nilai *Kolmogorov Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test***

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
Residual	0,145	0,05	Normalitas

Sumber: Lampiran Hasil Uji Asumsi Klasik, 2019.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* di atas terlihat bahwa nilai probabilitas = 0,145  $>$  0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.1.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multikolinearitas*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linier yang *perfect* atau *exact* diantara beberapa atau semua variabel bebas. Akibatnya akan sulit untuk melihat pengaruh secara individu variabel bebas terhadap tak bebas (Madalla, 2019). Pendeteksian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode VIF.

Kriteria pengujian:

Jika  $VIF \geq 10$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $VIF < 10$ , maka  $H_0$  diterima

Hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode VIF**

Persamaan	VIF	Nilai Kritis	Keterangan
D	2,025	10	Tidak terkena multikolinearitas
Gr	1,323	10	Tidak terkena multikolinearitas
CI	1,228	10	Tidak terkena multikolinearitas

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF, nilai  $VIF < 10$ , artinya bahwa semua variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

### 4.1.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana faktor pengganggu (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain. Faktor pengganggu tidak random (*unrandom*). Autokorelasi disebabkan oleh faktor-faktor kelembaman (*inersial*), manipulasi data, kesalahan dalam menentukan model (*bias spesification*), adanya fenomena sarang laba-laba, dan penggunaan lag dalam model. Pendeteksian asumsi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*.

Jika  $d_{hitung} < d_L$  atau  $d_{hitung} > (4 - d_L)$ ,  $H_0$  ditolak, berarti ada autokorelasi

Jika  $d_L > d_{hitung} < (4 - d_L)$ ,  $H_0$  diterima, berarti tidak terjadi autokorelasi

Jika  $d_L < d_{hitung} < d_U$  atau  $(4 - d_U) < d_{hitung} < (4 - d_L)$ , maka tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi.

Dari hasil regresi diperoleh nilai  $D-W_{statistik}$  sebesar 2,079. Dengan  $n = 336$ ,  $k = 3$ , dan taraf nyata ( $\alpha$ ) 5 %, maka nilai  $d_L = 1,738$ ,  $d_U = 1,799$ , sehingga  $(4 - d_U) = 4 - 1,799 = 2,201$  dan  $(4 - d_L) = 4 - 1,738 = 2,262$ .

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Tingkat Autokorelasi (DW)	Jenis Autokorelasi
$(4 - DW.L) < DW < 4$	Ada Autokorelasi negatif
$(4 - DW.U) < DW < (4 - DW.L)$	Tanpa kesimpulan
$1,799 < 2,079 < (2,201)$	Tidak Ada Autokorelasi
$DW.L < DW < DW.U$	Tanpa Kesimpulan
$0 < DW < DW.L$	Ada Autokorelasi positif

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Ternyata nilai  $D-W_{statistik}$  sebesar 2,079 berada di daerah penerimaan  $H_0$ . Hal ini berarti model yang diestimasi tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.1.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varian ( $\sigma^2$ ) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi X. Penyimpangan terhadap asumsi ini yaitu disebut heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varian ( $\sigma^2$ ) variabel tak bebas ( $Y_i$ ) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas ( $X_i$ ), maka varian dari  $Y_i$  tidak sama (Insukindro, 2001). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Glejser*. Caranya dengan melihat nilai probabilitas  $> 0,05$ , sehingga tidak terkena heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan *Glejser* sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Glejser***

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
D	0,446	0,05	Homoskedastisitas
Gr	0,547	0,05	Homoskedastisitas
CI	0,601	0,05	Homoskedastisitas

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Asumsi Klasik, 2019.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Glejser* terlihat bahwa nilai probabilitas  $> 0,05$ . Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.1.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Sig.
Konstanta	0,175	0,013	13,559	0,000
D	0,038	0,007	5,137	0,000
Gr	0,935	0,043	21,498	0,000
CI	-0,260	0,037	-6,966	0,000
<b>R<sup>2</sup></b>	: 0,890			
<b>Adj. R<sup>2</sup></b>	: 0,889			
<b>F-statistik</b>	: 892,165, Sig = 0,000.			
<b>DW-statistik</b>	: 2,079			
<b>N</b>	: 336			

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$CETR = 0,175 + 0,038D + 0,935Gr - 0,260CI$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh independen (X) terhadap dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

a.  $b_0 = 0,175$

Artinya, apabila Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas modal (CI) sama dengan nol, maka Penghindaran pajak (*CETR*) sebesar 0,175 persen.

b.  $b_1 = 0,038$

Artinya apabila kenaikan Kompensasi Rugi Fiskal (D) sebesar 1, maka Penghindaran pajak (*CETR*) naik sebesar 0,038 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

c.  $b_2 = 0,935$

Artinya apabila kenaikan Pertumbuhan penjualan (*Gr*) sebesar 1, maka Penghindaran pajak (*CETR*) naik sebesar 0,935 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

d.  $b_3 = -0,260$

Artinya apabila kenaikan Intensitas modal (*CI*) sebesar 1, maka Penghindaran pajak (*CETR*) turun sebesar 0,260 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

#### 4.1.4. Pengujian Statistik

##### 4.1.4.1. Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal (*D*), Pertumbuhan penjualan (*Gr*), dan Intensitas modal (*CI*) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*) secara individual (uji t) dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji t**

Variabel	t-statistik	Sig.
D	5,137	0,000
Gr	21,498	0,000
CI	-6,966	0,000

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

1) Pengujian Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < **Level of Significant** = 0,05, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya disimpulkan

bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Kompensasi Rugi Fiskal (D) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*).

2) Pengujian Pengaruh Pertumbuhan penjualan (Gr) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < ***Level of Significant*** = 0,05, maka Ho ditolak atau Ha diterima, artinya bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Pertumbuhan penjualan (Gr) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*).

3) Pengujian Pengaruh Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < ***Level of Significant*** = 0,05, maka Ho ditolak atau Ha diterima, artinya disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*).

#### 4.1.4.3. Pengujian *Goodness of Fit*

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji *Goodness of Fit***

<b>R<sup>2</sup></b>	: 0,890
<b>Adj. R<sup>2</sup></b>	: 0,889
<b>N</b>	: 336

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Hasil dari regresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) diperoleh R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) sebesar 0,889, artinya variabel dependen (Y) dalam model yaitu Penghindaran pajak (*CETR*) dijelaskan oleh variabel independen yaitu Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas

modal (CI) sebesar 88,9%, sedangkan sisanya sebesar 11,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal (D) terhadap Penghindaran Pajak (CETR)**

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Kompensasi Rugi Fiskal (D) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (CETR). Hal ini berarti, jika Kompensasi Rugi Fiskal (D) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (CETR) juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Saifudin dan Derick (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Ridwan & Amrie (2014) mengungkapkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak. Karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan (Prakosa, 2014).

#### **4.2.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (Gr) terhadap Penghindaran Pajak (CETR)**

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan (Gr) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (CETR). Hal ini berarti, jika Pertumbuhan penjualan (Gr) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (CETR) juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Gradini & Hardi (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Calvin & I Made (2015) mengungkapkan bahwa Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana 2011). Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang didapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh

perusahaan juga besar pula. Menurut Dewinta & Setiawan (2016), pertumbuhan penjualan mempunyai peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapat melalui pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan profit tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik penghindaran pajak.

#### **4.2.3. Pengaruh Intensitas Modal (CI) terhadap Penghindaran Pajak (*CETR*)**

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Intensitas modal (CI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Intensitas modal (CI) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian Raemona & Rafki (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Intensitas modal berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian I Gusti & Ni Ketut (2016) mengungkapkan bahwa Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Intensitas modal *ratio* merupakan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Rodriguez & Arias (2013) menjelaskan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan maka semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sehingga hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Dalam penelitian ini intensitas modal ratio akan diproksikan dengan intensitas aset tetap, intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang memilih berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan, sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Intensitas modal yang diproksikan dengan intensitas aset tetap mengindikasikan bahwa perusahaan yang proporsi aset tetapnya tinggi, akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan, akan dibebankan setiap akhir periode karena mengalami penurunan nilai akibat penggunaan aset tetap tersebut. Beban penyusutan menurut perpajakan termasuk *deductible expense*. Maksudnya adalah beban penyusutan diperbolehkan menjadi pengurang pendapatan atau mengurangi penghasilan kena pajak.